

Persilangan Budaya dan Hibriditas Dalam Film *Mowgli: legend of the jungle* (2018)

Nanda Sekar Rahayu

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: sekarananda51@gmail.com

Corresponding author: sekarananda51@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi persilangan budaya dan konstruksi identitas hibrid dalam film *Mowgli: Legend of the Jungle* (2018) karya Andy Serkis sebagai teks budaya dalam perspektif sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra yang dipadukan dengan teori hibriditas budaya. Kerangka teoretis mengacu pada pemikiran Wellek dan Warren, Ian Watt, Lucien Goldmann, dan Georg Lukács, serta konsep *hybridity* dan *third space* dari Homi K. Bhabha. Data penelitian berupa dialog, adegan, dan simbol visual dalam film yang dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap relasi antara budaya, kekuasaan, dan identitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini tidak hanya merepresentasikan oposisi antara budaya Timur dan Barat, tetapi juga memperlihatkan proses negosiasi nilai yang menghasilkan ruang antara (*third space*) sebagai locus pembentukan identitas hibrid. Tokoh Mowgli direpresentasikan sebagai subjek ambivalen yang mengintegrasikan nilai kolektivitas dan rasionalitas, sehingga mencerminkan dinamika identitas dalam konteks pascakolonial. Selain itu, film ini merefleksikan relasi kekuasaan yang bersifat hegemonik sekaligus menghadirkan resistensi melalui nilai-nilai lokal yang menekankan harmoni ekologis. Temuan penelitian menegaskan bahwa hibriditas budaya merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi dan reinterpretasi nilai, bukan sekadar percampuran pasif. Dalam konteks globalisasi, hasil ini menunjukkan bahwa identitas budaya bersifat cair dan terus terbentuk melalui interaksi lintas budaya, serta menekankan pentingnya kemampuan adaptif dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Kata kunci: *sosiologi sastra, hibriditas, persilangan budaya, identitas, Mowgli*

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of cultural intersection and the construction of hybrid identity in Mowgli: Legend of the Jungle (2018), directed by Andy Serkis, as a cultural text within the framework of the sociology of literature. This research employs a qualitative descriptive method, combining a sociological approach to literature with the theory of cultural hybridity. The theoretical framework is grounded in the works of Wellek and Warren, Ian Watt, Lucien Goldmann, and Georg Lukács, as well as Homi K. Bhabha's concepts of hybridity and the third space. The data consist of dialogues, scenes, and visual symbols, which are analyzed interpretatively to examine the relationship between culture, power, and identity. The findings reveal that the film not only represents a binary opposition between Eastern and Western cultures but also demonstrates a process of cultural negotiation that produces a third space as a locus for the formation of hybrid identity. The character of Mowgli is portrayed as an ambivalent subject who integrates collectivist and rational values, reflecting identity dynamics in a postcolonial context. Furthermore, the film reflects hegemonic power relations while simultaneously presenting forms of resistance through local values emphasizing ecological harmony. The study concludes that cultural hybridity is a dynamic process involving negotiation and reinterpretation rather than a passive mixture. In the context of globalization, these findings highlight that cultural identity is fluid and continuously shaped through intercultural interactions, emphasizing the importance of adaptive strategies in sustaining local cultural identity.

Keywords: *sociology of literature, hybridity, cultural intersection, identity, Mowgli*

PENDAHULUAN

Film sebagai produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi sosial yang merefleksikan nilai, ideologi, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sastra, film dapat dipahami sebagai teks budaya yang memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial dan historis yang melatarbelakanginya (Wellek & Warren, 1948). Oleh karena itu, film tidak bersifat netral, melainkan menjadi ruang produksi makna yang memperlihatkan bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan direpresentasikan melalui narasi visual.

Sejalan dengan itu, Ian Watt (1957) menegaskan bahwa karya sastra modern berkaitan dengan perubahan sosial, khususnya munculnya rasionalitas dan individualisme dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, film sebagai bentuk ekspresi kultural kontemporer turut merepresentasikan dinamika tersebut, termasuk interaksi antarbudaya, pergeseran sistem nilai, serta munculnya konflik identitas sebagai dampak globalisasi. Dengan demikian, analisis film tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Film *Mowgli: Legend of the Jungle* (2018) yang disutradarai oleh Andy Serkis merupakan salah satu teks budaya yang merepresentasikan kompleksitas tersebut. Sebagai adaptasi dari *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling, film ini tidak terlepas dari konteks historis kolonialisme Inggris di India. Representasi tersebut memperlihatkan pertemuan antara dua sistem budaya yang berbeda, yaitu budaya Timur yang diasosiasikan dengan spiritualitas, harmoni ekologis, dan kolektivitas, serta budaya Barat yang dikaitkan dengan rasionalitas, individualisme, dan kecenderungan dominasi terhadap alam (Said, 1979).

Dalam perspektif pascakolonial, pertemuan tersebut tidak hanya menghadirkan oposisi biner, tetapi juga menunjukkan relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Barat sering diposisikan sebagai subjek dominan, sementara Timur direpresentasikan sebagai objek subordinat. Namun demikian, relasi ini tidak bersifat statis, karena dalam praktiknya terdapat proses negosiasi, resistensi, dan adaptasi yang membuka kemungkinan terbentuknya identitas baru.

Konsep hibriditas yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha (1994) menjadi kerangka penting dalam memahami fenomena tersebut. Bhabha menjelaskan bahwa interaksi antarbudaya menghasilkan *third space*, yaitu ruang antara yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan pembentukan identitas yang tidak lagi bersifat esensial. Dalam ruang ini, identitas dipahami sebagai konstruksi yang dinamis dan terus mengalami transformasi. Tokoh Mowgli dalam film ini merepresentasikan kondisi tersebut sebagai subjek hibrid yang berada di antara dua dunia manusia dan hewan serta di antara dua sistem nilai budaya. Selain itu, dalam kerangka Georg Lukács (1971), tokoh dalam karya sastra dapat dipahami sebagai representasi kesadaran sosial kolektif. Dengan demikian, konflik identitas yang dialami Mowgli tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan ketegangan sosial yang lebih luas dalam masyarakat yang mengalami persilangan budaya. Lebih lanjut, konsep homologi struktural dari Lucien Goldmann (1964) menunjukkan adanya keterkaitan antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat. Konflik antara manusia dan alam dalam film ini dapat dipahami sebagai refleksi dari struktur sosial yang ditandai oleh relasi kekuasaan yang timpang.

Dalam konteks globalisasi, intensitas interaksi antarbudaya semakin meningkat dan menghasilkan berbagai bentuk identitas hibrid. Fenomena ini juga relevan dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang berada dalam arus globalisasi yang kuat.

Pengaruh budaya global tidak hanya membawa perubahan dalam sistem nilai, tetapi juga membuka ruang bagi terbentuknya identitas yang lebih adaptif melalui proses negosiasi budaya.

Meskipun kajian mengenai hibriditas budaya telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengkaji representasi persilangan budaya dan konstruksi identitas hibrid dalam film *Mowgli: Legend of the Jungle* dengan pendekatan sosiologi sastra masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persilangan budaya direpresentasikan serta bagaimana identitas hibrid dikonstruksi melalui proses negosiasi nilai dalam film tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan budaya, khususnya dalam memahami dinamika identitas dalam konteks globalisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk menganalisis hubungan antara teks budaya (film), struktur sosial, serta konstruksi identitas dalam konteks persilangan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dipadukan dengan perspektif pascakolonial dan teori hibriditas budaya untuk menjelaskan dinamika relasi kekuasaan serta pembentukan identitas dalam film *Mowgli: Legend of the Jungle* (2018).

Sosiologi Sastra sebagai Pendekatan Analisis

Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk sosial yang memiliki keterkaitan dengan struktur masyarakat yang melahirkannya. Wellek dan Warren (1948) menyatakan bahwa karya sastra tidak hanya merupakan ekspresi estetis, tetapi juga refleksi dari nilai, norma, dan kondisi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, karya sastra termasuk film dapat dianalisis sebagai representasi realitas sosial yang dikonstruksi melalui medium naratif. Ian Watt (1957) menegaskan bahwa perkembangan sastra modern berkaitan dengan transformasi sosial, khususnya munculnya rasionalitas dan individualisme. Dalam konteks film, perubahan tersebut tercermin melalui narasi, karakter, dan konflik yang merepresentasikan dinamika sosial kontemporer.

Pendekatan ini diperkuat oleh Lucien Goldmann (1964) melalui konsep homologi struktural, yang menyatakan adanya kesesuaian antara struktur karya dan struktur sosial masyarakat. Selain itu, Georg Lukács (1971) memandang tokoh sastra sebagai representasi kesadaran sosial kolektif, sementara Max Weber (1978) menjelaskan bahwa tindakan sosial dapat dianalisis melalui konsep rasionalitas, khususnya rasionalitas instrumental yang berkaitan dengan dominasi terhadap alam. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis film sebagai representasi relasi sosial, konflik budaya, dan dinamika kekuasaan yang tercermin dalam interaksi antara manusia, alam, dan tokoh Mowgli sebagai subjek naratif.

Perspektif Pascakolonial dan Relasi Kekuasaan

Kajian pascakolonial digunakan untuk menganalisis representasi relasi kekuasaan antara Timur dan Barat dalam teks budaya. Edward Said (1979) melalui konsep *Orientalism* menjelaskan bahwa Barat membangun Timur sebagai “yang lain” (*the Other*) melalui representasi yang bersifat inferior dan membutuhkan kontrol. Representasi ini berfungsi untuk melegitimasi dominasi kolonial secara kultural maupun politik. Dalam konteks film, relasi ini tampak dalam posisi manusia sebagai subjek dominan yang memiliki otoritas terhadap alam dan

makhluk lain. Representasi tersebut menunjukkan adanya hierarki kekuasaan yang tidak seimbang antara pihak yang menguasai dan yang dikuasai. Namun demikian, perspektif pascakolonial juga menekankan adanya resistensi dan negosiasi. Budaya yang terdominasi tidak bersifat pasif, tetapi mampu merespons dan mengubah struktur dominasi melalui praktik kultural. Dalam penelitian ini, perspektif pascakolonial digunakan untuk menganalisis bagaimana relasi kekuasaan direpresentasikan dalam film, khususnya dalam hubungan antara manusia dan alam sebagai bentuk simbolik dari dominasi dan resistensi.

Teori Hibriditas Budaya Homi K. Bhabha

Teori hibriditas budaya dari Homi K. Bhabha (1994) menjadi kerangka utama dalam penelitian ini untuk memahami pembentukan identitas dalam konteks persilangan budaya. Bhabha menyatakan bahwa interaksi antarbudaya tidak menghasilkan dominasi absolut, melainkan melahirkan identitas baru yang bersifat hibrid. Konsep utama dalam teori ini adalah *third space*, yaitu ruang antara yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan transformasi identitas. Dalam ruang ini, identitas tidak bersifat esensial, tetapi terus dibentuk melalui interaksi budaya. Selain itu, Bhabha menekankan konsep ambivalensi sebagai kondisi produktif dalam pembentukan identitas baru.

Dalam penelitian ini, teori hibriditas digunakan untuk menganalisis tokoh Mowgli sebagai subjek yang berada dalam *third space*, yang mengalami negosiasi antara nilai-nilai manusia dan nilai-nilai hutan, sehingga membentuk identitas yang dinamis.

Konsep Identitas dalam Persilangan Budaya

Dalam kajian budaya kontemporer, identitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui representasi dan praktik diskursif. Stuart Hall (1990) menyatakan bahwa identitas bersifat *becoming*, yaitu terus mengalami proses pembentukan. Anthony Giddens (1991) menambahkan bahwa identitas modern merupakan proyek reflektif yang dibentuk secara aktif oleh individu. Dalam konteks globalisasi, identitas menjadi bersifat cair dan dinamis karena individu berada dalam interaksi dengan berbagai sistem nilai. Hannerz (1992) menjelaskan bahwa globalisasi budaya memungkinkan terbentuknya identitas lintas budaya melalui pertukaran makna. Dalam penelitian ini, konsep identitas digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh Mowgli mengintegrasikan berbagai sistem nilai budaya, sehingga identitasnya tidak bersifat tetap, tetapi terbentuk melalui proses interaksi dan pengalaman sosial.

Relevansi Kajian terhadap Konteks Globalisasi dan Indonesia

Globalisasi meningkatkan intensitas interaksi antarbudaya dan menghasilkan berbagai bentuk identitas hibrid. Appadurai (1996) menjelaskan bahwa globalisasi ditandai oleh aliran budaya yang kompleks, sementara Robertson (1995) melalui konsep *glocalization* menekankan interaksi antara global dan lokal dalam membentuk budaya baru. Nederveen Pieterse (2001) melihat hibriditas sebagai proses pencampuran budaya yang produktif. Dalam konteks Indonesia, sebagai masyarakat multikultural, proses ini menjadi sangat relevan. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan bersifat adaptif dan selalu mengalami perubahan. Dalam penelitian ini, konteks globalisasi digunakan sebagai kerangka untuk memahami bahwa persilangan budaya dalam film tidak hanya mencerminkan konflik, tetapi juga proses adaptasi dan negosiasi nilai yang relevan dengan dinamika budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dalam teks budaya serta mengkaji hubungan antara karya, konteks sosial, dan struktur ideologis yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial (Wellek & Warren, 1948). Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk menganalisis film sebagai medium representasi makna sosial dan budaya.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra yang dipadukan dengan perspektif pascakolonial, khususnya teori hibriditas budaya Homi K. Bhabha (Bhabha, 1994). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis representasi persilangan budaya, relasi kekuasaan, dan konstruksi identitas hibrid dalam film.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data utama adalah film *Mowgli: Legend of the Jungle* (2018) karya Andy Serkis. Data penelitian berupa unsur naratif dan visual yang mengandung makna sosial dan budaya.

Data yang dianalisis meliputi:

1. dialog antar tokoh yang merepresentasikan nilai budaya dan konflik sosial
2. adegan interaksi antara manusia, hewan, dan lingkungan
3. karakterisasi tokoh, khususnya Mowgli sebagai subjek hibrid
4. simbol visual yang merepresentasikan persilangan budaya dan relasi kekuasaan

Sumber data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan sosiologi sastra, pascakolonial, dan hibriditas budaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Observasi Tekstual (*Close Reading*)

Peneliti menonton film berulang untuk memahami alur cerita, karakter. Serta mengidentifikasi adegan dan dialog yang relevan dengan focus penelitian.

2. Pencatatan dan Dokumentasi Data

Data yang ditemukan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis, seperti konflik budaya, relasi kekuasaan, dan identitas hibrid.

3. Studi Pustaka

Data yang ditemukan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis, seperti konflik budaya, relasi kekuasaan, dan identitas hibrid.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, pendekatan hermeneutik (Gadamer, 1975) digunakan untuk memahami teks sebagai hasil dialog antara peneliti dan konteks budaya.

1. Reduksi Data

Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti konflik budaya, relasi kekuasaan, dan identitas hibrid.

2. Klasifikasi Data

Data dikelompokkan berdasarkan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), meliputi:

- a. representasi budaya Timur dan Barat
- b. relasi kekuasaan
- c. identitas hibrid
- d. negosiasi nilai
- e. homologi struktural

3. Interpretasi Data

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data menggunakan kerangka teori sosiologi sastra dan perspektif pascakolonial. Proses ini mengacu pada konsep interpretasi dalam tradisi sosiologi sastra sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1948), bahwa karya sastra merupakan refleksi struktur sosial yang dapat dianalisis melalui hubungan antara teks dan konteks. Selain itu, interpretasi juga didasarkan pada konsep homologi struktural dari Goldmann (1964) serta teori hibriditas dan *third space* dari Homi K. Bhabha (1994). Dalam tahap ini, data tidak hanya dideskripsikan, tetapi dianalisis secara kritis untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik representasi budaya, relasi kekuasaan, dan dinamika identitas dalam film.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dilakukan dengan menyusun temuan penelitian secara sistematis berdasarkan hasil interpretasi data. Proses ini bersifat iteratif, sebagaimana dijelaskan oleh Miles et al. (2014), di mana kesimpulan tidak hanya ditarik di akhir, tetapi juga diverifikasi secara terus-menerus selama proses analisis berlangsung. Kesimpulan dirumuskan dengan mengintegrasikan seluruh temuan untuk menjawab rumusan masalah serta menunjukkan kontribusi teoritis penelitian.

5. Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data mengacu pada konsep *trustworthiness* (Lincoln & Guba, 1985), meliputi:

- a. Kredibilitas: melalui triangulasi teori
- b. Dependabilitas: melalui audit trail proses penelitian
- c. Konfirmabilitas: berdasarkan data empiris (adegan, dialog, simbol visual)

Selain itu, ketekunan pengamatan dilakukan dengan menelaah data secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi.

6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk memastikan keterpaduan antara pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Proses ini mengacu pada model penelitian kualitatif yang bersifat siklikal dan interaktif, sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2014), dimana setiap tahap saling berkaitan dan berlangsung secara berulang. Menentukan objek dan fokus penelitian

a. Menentukan objek dan fokus penelitian

Objek penelitian ditetapkan berupa film *Mowgli: Legend of the Jungle* (2018), dengan fokus pada representasi persilangan budaya dan konstruksi identitas hibrid. Penentuan fokus ini mengikuti pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif dan kontekstual (John W. Creswell, 2014).

b. Mengumpulkan data melalui observasi dan studi Pustaka

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tekstual (*close reading*) dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi dialog, adegan, dan simbol visual. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoritis. Teknik ini sejalan dengan pendekatan interpretatif dalam penelitian kualitatif (Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 2011).

c. Mengklasifikasikan data sesuai kategori analisis

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tematik, seperti representasi budaya, relasi kekuasaan, dan identitas hibrid. Proses ini mengacu pada analisis tematik yang menekankan pengelompokan data berdasarkan pola makna (Virginia Braun & Victoria Clarke, 2006).

d. Menganalisis data dengan menggunakan teori yang relevan

Analisis dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan mengaitkan data dengan teori sosiologi sastra dan pascakolonial. Proses ini bersifat iteratif dan reflektif, sebagaimana dijelaskan oleh Johnny Saldaña (2016), bahwa analisis kualitatif melibatkan proses pengodean dan interpretasi secara berulang.

e. Menyusun hasil dan pembahasan secara sistematis

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi analitis yang mengintegrasikan data dan teori, sesuai dengan prinsip penulisan penelitian kualitatif yang menekankan keterkaitan antara temuan empiris dan kerangka konseptual (John W. Creswell, 2014).

f. Menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian

Kesimpulan dirumuskan secara integratif berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah dan menunjukkan kontribusi penelitian. Tahap ini mengacu pada proses verifikasi dalam analisis kualitatif (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap film *Mowgli: Legend of the Jungle* (2018) sebagai teks budaya yang merepresentasikan persilangan budaya, relasi kekuasaan, serta konstruksi identitas hibrid. Analisis dilakukan melalui identifikasi adegan, dialog, dan simbol visual, yang kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta teori hibriditas budaya.

Representasi Persilangan Budaya Timur dan Barat

Representasi persilangan budaya dalam film tampak melalui oposisi sistem nilai yang dikonstruksi dalam narasi. Data pada adegan perburuan yang dilakukan manusia terhadap hewan menunjukkan adanya relasi dominasi terhadap alam. Sementara itu, data pada adegan penerapan “hukum rimba” (*law of the jungle*), ketika seluruh hewan berkumpul dan tunduk pada norma kolektif, memperlihatkan adanya sistem regulasi sosial yang mengikat perilaku anggota kelompok. Adegan ini menunjukkan keberadaan struktur nilai bersama yang berfungsi menjaga keteraturan dalam komunitas hutan.

Secara analitis, kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep *collective conscience* dari Émile Durkheim (1893), yang menyatakan bahwa keteraturan sosial terbentuk melalui internalisasi nilai kolektif. Dengan demikian, hutan tidak hanya berfungsi sebagai latar, melainkan sebagai representasi sistem sosial yang memiliki norma, kontrol, dan mekanisme integrasi. Sebaliknya, representasi budaya Barat muncul melalui adegan perburuan oleh manusia yang menggunakan senjata api. Data ini menunjukkan adanya relasi dominasi, di mana manusia bertindak sebagai subjek yang mengontrol alam. Tindakan tersebut dapat dianalisis menggunakan konsep rasionalitas instrumental (*zweckrational*) dari Max Weber (1922), yaitu tindakan yang berorientasi pada efisiensi dan pencapaian tujuan praktis tanpa mempertimbangkan nilai intrinsik objek.

Perbandingan kedua data tersebut menunjukkan adanya oposisi antara nilai kolektivitas dan harmoni ekologis dengan nilai rasionalitas dan dominasi terhadap alam. Namun, oposisi ini tidak bersifat kaku. Data pada interaksi tokoh Mowgli menunjukkan adanya pertemuan antara kedua sistem nilai tersebut, yang mengarah pada proses negosiasi budaya. Dalam perspektif Wellek dan Warren (1949), kondisi ini mencerminkan bahwa karya sastra (atau film) merepresentasikan struktur nilai sosial yang lebih luas. Dengan demikian, persilangan budaya dalam film berfungsi sebagai mekanisme naratif yang tidak hanya memperlihatkan pertentangan, tetapi juga proses negosiasi dan pembentukan makna baru.

Relasi Kekuasaan dan Logika Kolonial

Relasi kekuasaan dalam film direpresentasikan melalui dominasi manusia terhadap alam. Data utama terlihat pada adegan perburuan, di mana manusia menggunakan teknologi berupa senjata api untuk mengendalikan dan membunuh hewan. Dalam adegan tersebut, hewan ditempatkan sebagai objek yang tidak memiliki kapasitas resistensi yang setara, sehingga menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa. Analisis terhadap data tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *Orientalism* dari Edward Said (1978), yang menyatakan bahwa dominasi terjadi melalui konstruksi “yang lain” (*the Other*) sebagai entitas inferior. Dalam konteks film, alam dan makhluk hutan dikonstruksi sebagai objek yang dapat dikendalikan, sehingga legitimasi kekuasaan berada pada manusia sebagai subjek dominan. Selain dominasi material, terdapat pula dominasi simbolik. Data terlihat pada representasi hutan sebagai ruang yang tidak memiliki

subjektivitas, sehingga memperkuat posisi manusia sebagai pusat otoritas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui produksi makna, sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu (1991). Namun demikian, narasi film juga menghadirkan bentuk resistensi. Data pada penerapan “hukum rimba” menunjukkan adanya mekanisme nilai kolektif yang berfungsi menjaga keseimbangan ekologis. Dalam konteks ini, sistem nilai hutan berperan sebagai bentuk alternatif yang menentang logika eksploitasi manusia. Dalam perspektif Lucien Goldmann (1964), kondisi ini menunjukkan adanya relasi dialektis antara struktur dominan dan nilai alternatif. Dengan demikian, relasi kekuasaan dalam film tidak bersifat statis, melainkan bergerak melalui proses konflik, resistensi, dan negosiasi nilai.

Mowgli sebagai Representasi Identitas Hibrid

Tokoh Mowgli merepresentasikan konstruksi identitas hibrid yang terbentuk melalui persilangan dua sistem nilai. Data terlihat pada adegan ketika Mowgli mengikuti “hukum rimba”, namun sekaligus menggunakan rasionalitas manusia, seperti strategi dan pemanfaatan alat. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas Mowgli tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Posisi ini semakin terlihat pada data ketika Mowgli tidak sepenuhnya diterima oleh kelompok serigala maupun manusia. Situasi tersebut menempatkannya dalam kondisi liminal, yaitu berada di antara dua struktur sosial yang berbeda (Turner, 1969).

Analisis ini dapat dijelaskan melalui konsep hibriditas dari Homi K. Bhabha (1994). Mowgli berada dalam *third space*, yaitu ruang antara yang memungkinkan terjadinya negosiasi identitas. Dalam ruang ini, identitas tidak bersifat esensial, melainkan terus berada dalam proses pembentukan. Selain itu, Stuart Hall (1990) menyatakan bahwa identitas bersifat *becoming*, yaitu dibentuk secara dinamis melalui representasi dan pengalaman sosial. Dengan demikian, identitas Mowgli dapat dipahami sebagai konstruksi yang terus berkembang, bukan sebagai kategori yang tetap. Ambivalensi Mowgli terlihat dalam konflik internal yang dialaminya. Namun, kondisi ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan produktif, karena memungkinkan integrasi nilai dari dua sistem budaya yang berbeda. Dengan demikian, identitas hibrid dalam film merupakan hasil dari proses negosiasi budaya yang berlangsung secara berkelanjutan.

Negosiasi Nilai: Spiritualitas dan Rasionalitas

Relasi budaya dalam film tidak hanya ditampilkan dalam bentuk oposisi, tetapi berkembang menjadi proses negosiasi nilai. Data pada adegan penerapan “hukum rimba” menunjukkan adanya orientasi nilai yang menekankan keseimbangan ekologis dan keteraturan sosial. Sementara itu, data pada tindakan Mowgli yang menggunakan strategi dan alat menunjukkan adanya orientasi rasional dalam menghadapi situasi konflik. Dalam kerangka Max Weber (1922), perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui dua tipe rasionalitas, yaitu *wertrational* yang berorientasi pada nilai, dan *zweckrational* yang berorientasi pada tujuan. Kedua orientasi ini pada awalnya tampak bertentangan, namun film tidak menempatkannya sebagai oposisi yang mutlak.

Data menunjukkan bahwa Mowgli mengintegrasikan kedua orientasi tersebut dalam tindakannya. Integrasi ini mengindikasikan adanya proses negosiasi nilai yang menghasilkan bentuk tindakan yang lebih adaptif. Dalam perspektif Homi K. Bhabha (1994), kondisi ini menunjukkan fungsi *third space* sebagai ruang yang memungkinkan produksi makna baru melalui interaksi budaya. Dengan demikian, nilai spiritualitas dan rasionalitas dalam film tidak

saling meniadakan, melainkan berinteraksi dan membentuk konfigurasi baru yang bersifat dinamis.

Homologi Struktural antara Film dan Realitas Sosial

Struktur konflik dalam film menunjukkan kesesuaian dengan realitas sosial, khususnya terkait pertentangan antara eksploitasi dan keberlanjutan. Data pada adegan perburuan yang dilakukan manusia serta penggunaan teknologi menunjukkan adanya pola dominasi terhadap alam yang berorientasi pada pemanfaatan sumber daya secara intensif. Pola ini merepresentasikan praktik eksploitasi yang juga ditemukan dalam masyarakat modern. Dalam perspektif Lucien Goldmann (1964), kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk homologi struktural, yaitu adanya kesesuaian antara struktur karya dengan struktur sosial masyarakat. Film tidak hanya menyajikan konflik secara naratif, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial yang ditandai oleh relasi tidak seimbang antara manusia dan lingkungan. Namun demikian, film juga menghadirkan bentuk kritik terhadap kondisi tersebut. Data pada representasi nilai “hukum rimba” menunjukkan adanya sistem alternatif yang menekankan keseimbangan ekologis dan keteraturan sosial. Kehadiran nilai ini berfungsi sebagai kontra terhadap logika eksploitasi yang dominan. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai bentuk kritik ideologis terhadap sistem sosial modern yang cenderung eksploitatif.

Relevansi terhadap Ketahanan Budaya Indonesia

Temuan mengenai persilangan budaya dan negosiasi nilai dalam film menunjukkan relevansi dalam konteks masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural. Data dalam film memperlihatkan adanya pertemuan antara sistem nilai yang berbeda, yang kemudian menghasilkan proses adaptasi dan integrasi nilai. Dalam konteks globalisasi, interaksi antarbudaya semakin intensif dan memengaruhi pembentukan identitas sosial. Arjun Appadurai (1996) menjelaskan bahwa globalisasi ditandai oleh aliran budaya yang membentuk lanskap sosial yang dinamis. Sementara itu, Roland Robertson (1995) melalui konsep *glocalization* menekankan bahwa interaksi antara nilai global dan lokal menghasilkan bentuk budaya baru.

Kondisi tersebut sejalan dengan realitas Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan mengalami proses persilangan nilai akibat pengaruh global. Dalam perspektif Koentjaraningrat, kebudayaan bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan melalui proses adaptasi terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, ketahanan budaya tidak bergantung pada upaya mempertahankan kemurnian budaya, melainkan pada kemampuan masyarakat dalam melakukan negosiasi dan integrasi nilai. Temuan dalam film menunjukkan bahwa identitas hibrid dapat menjadi mekanisme adaptif dalam menghadapi perubahan sosial yang kompleks.

Implikasi Analisis terhadap Pemahaman Kebudayaan dalam Film

Berdasarkan hasil analisis, film *Mowgli: Legend of the Jungle* tidak hanya menyajikan narasi petualangan, tetapi merepresentasikan dinamika hubungan antara manusia, budaya, alam, dan kekuasaan dalam kerangka yang kompleks. Data menunjukkan bahwa kebudayaan dalam film tidak bersifat statis, melainkan merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, konflik, dan negosiasi nilai. Temuan analisis memperlihatkan bahwa nilai yang diasosiasikan dengan harmoni ekologis dan keterhubungan manusia dengan alam direpresentasikan sebagai sistem yang menekankan keseimbangan. Sebaliknya, nilai rasionalitas ditampilkan melalui kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan lingkungan. Kondisi ini

menunjukkan bahwa film tidak membangun oposisi budaya secara dikotomis, melainkan menghadirkan integrasi nilai melalui proses negosiasi.

Dalam perspektif Homi K. Bhabha (1994), kondisi ini mencerminkan fungsi *third space* sebagai ruang produksi makna baru yang melampaui batas budaya yang esensial. Representasi tokoh Mowgli sebagai subjek hibrid memperkuat hal tersebut, di mana identitas tidak bersifat tetap, tetapi terbentuk melalui proses adaptasi dan negosiasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, identitas hibrid dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis dalam konteks persilangan budaya. Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa konflik dalam film muncul dari ketidakseimbangan relasi antara manusia dan alam, serta antara rasionalitas dan nilai ekologis. Sementara itu, integrasi nilai direpresentasikan sebagai mekanisme resolusi dalam narasi. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya merepresentasikan konflik budaya, tetapi juga menawarkan kemungkinan rekonsiliasi melalui negosiasi nilai. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini relevan dengan dinamika masyarakat dalam arus globalisasi. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan bersifat adaptif dan senantiasa berubah sebagai respons terhadap lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep *glocalization* dari Roland Robertson (1995), yang menekankan bahwa interaksi global dan lokal menghasilkan bentuk budaya baru. Dengan demikian, persilangan budaya dalam film tidak hanya menghasilkan konflik, tetapi juga membuka ruang dialog serta pembentukan identitas yang lebih adaptif. Hibriditas dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme kultural yang memungkinkan transformasi nilai secara berkelanjutan.

Kondisi Ketahanan Budaya Indonesia

Dalam konteks globalisasi, ketahanan budaya Indonesia dapat dipahami sebagai proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara nilai lokal dan pengaruh global. Globalisasi tidak hanya memfasilitasi pertukaran budaya, tetapi juga mendorong transformasi struktur sosial yang memengaruhi pembentukan dan reproduksi identitas. Dalam perspektif sosiologi sastra, René Wellek dan Austin Warren (1948) menyatakan bahwa perubahan sosial tercermin dalam produk budaya sebagai representasi kondisi masyarakat yang melahirkannya. Perubahan tersebut juga berkaitan dengan meningkatnya rasionalitas dan individualisme dalam masyarakat modern. Ian Watt (1957) menjelaskan bahwa pergeseran orientasi nilai ini memengaruhi struktur sosial dan praktik budaya. Dalam konteks Indonesia, kecenderungan tersebut terlihat pada pergeseran dari nilai kolektivitas menuju individualisme, yang berdampak pada transformasi nilai tradisional. Selain itu, dominasi wacana budaya global turut membentuk cara pandang terhadap budaya lokal. Dalam kerangka Edward Said (1978), kondisi ini dapat dipahami sebagai konstruksi representasi yang menempatkan “yang lain” dalam posisi subordinat. Dalam konteks Indonesia, hal ini berpotensi memengaruhi persepsi terhadap relevansi budaya lokal dalam menghadapi modernitas. Namun demikian, ketahanan budaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menolak pengaruh eksternal, melainkan oleh kapasitas untuk melakukan adaptasi dan negosiasi nilai. Dalam hal ini, konsep hibriditas budaya dari Homi K. Bhabha (1994) menjadi relevan, karena menunjukkan bahwa interaksi budaya menghasilkan identitas baru yang dinamis melalui ruang *third space*.

Temuan dalam film *Mowgli: Legend of the Jungle* (2018) menunjukkan pola yang sejalan dengan dinamika tersebut. Data pada integrasi nilai ekologis dan rasionalitas dalam tindakan tokoh Mowgli memperlihatkan bahwa keberlangsungan hidup bergantung pada kemampuan menggabungkan dua sistem nilai yang berbeda. Pola ini dapat dibaca sebagai representasi simbolik dari proses negosiasi budaya dalam masyarakat, khususnya dalam relasi antara tradisi

dan modernitas di Indonesia. Dalam konteks ini, nilai kolektivitas, gotong royong, dan kearifan ekologis dapat dipahami sebagai modal budaya yang berfungsi dalam proses adaptasi. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan bersifat adaptif dan memungkinkan masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa kehilangan kerangka nilai dasarnya.

Dengan demikian, ketahanan budaya Indonesia tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui proses negosiasi yang berkelanjutan. Ketahanan tersebut tidak terletak pada upaya mempertahankan kemurnian budaya, tetapi pada kemampuan mengelola perbedaan dan mengintegrasikan nilai secara adaptif dalam menghadapi perubahan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Mowgli: Legend of the Jungle* (2018) merepresentasikan persilangan budaya melalui relasi antara nilai kolektivitas dan harmoni ekologis dengan rasionalitas dan dominasi manusia terhadap alam. Representasi tersebut tidak berhenti pada oposisi biner, melainkan berkembang menjadi proses negosiasi nilai yang menghasilkan ruang antara (*third space*) sebagai locus pembentukan identitas hibrid. Tokoh Mowgli dikonstruksi sebagai subjek hibrid yang berada di antara dua sistem nilai, sehingga identitasnya tidak bersifat tetap, tetapi terbentuk melalui proses interaksi, konflik, dan adaptasi yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa hibriditas budaya merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi dan reinterpretasi nilai, bukan sekadar percampuran pasif. Selain itu, film juga merefleksikan relasi kekuasaan yang bersifat hegemonik melalui dominasi manusia terhadap alam, sekaligus menghadirkan resistensi melalui nilai-nilai ekologis yang menekankan keseimbangan. Struktur konflik tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan realitas sosial modern yang ditandai oleh ketegangan antara eksploitasi dan keberlanjutan. Dalam konteks globalisasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya bersifat cair dan terus terbentuk melalui interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, ketahanan budaya tidak terletak pada upaya mempertahankan kemurnian budaya, melainkan pada kemampuan melakukan negosiasi, adaptasi, dan integrasi nilai secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami dinamika identitas dalam konteks persilangan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- D'Amico, R., Lukacs, G., & Bostock, A. (1975). The Theory of the Novel. *Philosophy and Phenomenological Research*, 35(3), 429. <https://doi.org/10.2307/2106356>
- J. Holton, R., & S. Turner, B. (1989). *Economic Society (Max Weber)*.
- Marzouk, S. (2025). Interrogating Identity. In *Colonialism and the Bible* (hal. 3–30). <https://doi.org/10.5040/9781666987898.ch-001>
- Robertson, R. (1995). Globalization: Time and Space Homogeneity and Heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.). In *Global modernities*.
- Said, E. w. (1978). *Said(1978)[book]Orientalism. Sociology and its Contribution To The Rise of The Novel By Dahlan (STAIN Palopo)*. (1984).
- Watt, I. (1987). *The Rise of the Novel . Studies in Defoe , Richardson and Fielding , The Hogarth Press , London Realism and the Novel Form*. 1870, 1–38.
- Zulaihah, S. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi, Fakultas Ushuluddin, Adan dan

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 4 No. 2 (Juli, 2026), hal: 122-134

Informasi Artikel: Diterima: 17-04-2026 Revisi: 15-05-2026 Disetujui: 25-06-2026

<https://doi.org/10.61492/calakan.v4i1.479>

Humaniora UIN K.H. Achmad Siddiq Jember. *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN KH. Achmad Siddiq Jember*, 1(1), 1–71.